

### **BAB III**

#### **HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER**

##### **A. Pengertian Hermeneutika**

Istilah "*hermeneutika*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermēneuein* yang berarti "menafsirkan" atau "mengungkapkan pikiran". Kata tersebut berkaitan erat dengan nama dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang dikenal sebagai pembawa pesan dari para dewa kepada manusia. Dalam hal ini, Hermes tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menafsirkannya, karena pesan-pesan dari para dewa kerap kali bersifat misterius atau simbolik.<sup>59</sup>

Etimologinya menunjukkan bahwa hermeneutika sejak awal telah berurusan dengan upaya memahami makna di balik pesan-pesan yang tidak langsung, implisit, atau sulit dimengerti. Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi istilah teknis dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori dan praktik penafsiran, terutama dalam konteks teks-teks klasik dan kitab suci.<sup>60</sup>

Secara umum, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai ilmu atau seni menafsirkan teks, terutama teks-teks yang memiliki makna mendalam atau ambigu. Hermeneutika tidak sekadar membaca, tetapi mencoba menggali maksud yang tersirat, memahami konteks historis, kultural, dan linguistik dari suatu teks. Dengan kata lain, hermeneutika adalah usaha sistematis untuk menjembatani makna antara penulis dan pembaca, antara masa lalu dan masa kini.<sup>61</sup>

Di era modern, hermeneutika telah meluas cakupannya. Ia tidak hanya diterapkan pada teks-teks keagamaan, tetapi juga pada karya sastra, dokumen hukum, bahkan perilaku sosial. Hermeneutika menjadi metode interdisipliner

---

<sup>59</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

<sup>60</sup> Deora Westa Purba, "*Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi*". *Regula Fidei*, vol.3, no.1 (Maret 2018): 84.

<sup>61</sup> Hardiman, F. Budi. *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius, 2015. 17

yang mampu menjembatani berbagai bidang ilmu dalam memahami fenomena-fenomena makna yang kompleks.<sup>62</sup>

## **B. Sejarah Hermeneutika**

Hermeneutika sebagai disiplin intelektual telah mengalami perkembangan panjang dan kompleks sepanjang sejarah pemikiran manusia. Pada awalnya ia berkembang dalam ranah religius sebagai seni menafsirkan kitab suci, namun dalam perjalanan waktu, cakupan dan fungsinya meluas ke berbagai bidang, seperti filsafat, sastra, hukum, sejarah, hingga ilmu sosial. Sejarah hermeneutika mencerminkan perubahan cara pandang manusia terhadap makna, bahasa, dan pemahaman. Oleh karena itu, untuk memahami posisi hermeneutika dalam filsafat kontemporer, penting untuk menelusuri akar dan lintasan sejarahnya dari masa klasik hingga era modern.<sup>63</sup>

### **1. Hermeneutika Klasik**

Dalam sejarah awalnya, hermeneutika memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan dunia teologi, khususnya dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Pada masa Yunani Kuno, pemikiran hermeneutis telah muncul dalam bentuk refleksi atas bahasa dan makna. Plato dan Aristoteles, meskipun tidak menggunakan istilah hermeneutika secara langsung, telah menunjukkan perhatian terhadap makna, simbol, dan struktur bahasa dalam dialog-dialog mereka.<sup>64</sup>

Di kemudian hari, hermeneutika berkembang dalam konteks penafsiran kitab suci, terutama di lingkungan Kristen. Tokoh-tokoh seperti Origenes (185–254 M) dan Agustinus (354–430 M) menjadi perintis metode penafsiran dalam memahami teks-teks Alkitab. Mereka tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga mencari makna alegoris dan moral dalam setiap teks. Agustinus, misalnya, mengemukakan bahwa pemahaman

---

<sup>62</sup> Susanto . *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana, 2016.

<sup>63</sup> Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP Mitra Edukasi, 2018), 8.

<sup>64</sup> Najib, dkk, "*Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern*". *Inovatif*, vol.7, no.2 (September 2021): 131

terhadap Kitab Suci memerlukan cinta kasih, kepekaan moral, dan penguasaan bahasa.<sup>65</sup>

Pada masa ini, hermeneutika dipahami sebagai bagian dari tata bahasa (ars interpretandi), dengan fokus pada aturan-aturan penafsiran yang benar. Tujuannya adalah untuk menangkap maksud pengarang yang terkandung dalam teks, terutama dalam konteks wahyu ilahi.<sup>66</sup>

## 2. Hermeneutika Abad Pertengahan

Memasuki Abad Pertengahan, hermeneutika tetap berfungsi sebagai sarana untuk memahami teks-teks suci, tetapi dipengaruhi oleh sistem skolastik dan kerangka doktrinal gereja. Penafsiran sering kali bersifat otoritatif, di mana makna teks harus sejalan dengan dogma gereja.<sup>67</sup>

Namun, momentum baru muncul pada era Reformasi (abad ke-16), ketika tokoh seperti Martin Luther menekankan pentingnya akses langsung individu terhadap Alkitab. Luther menolak dominasi otoritas gereja dalam penafsiran dan mengusulkan prinsip "sola scriptura" (hanya Kitab Suci). Hal ini mendorong berkembangnya hermeneutika sebagai metode yang lebih independen dan rasional. Penekanan pada pemahaman gramatikal dan historis semakin menguat.<sup>68</sup>

Pada saat ini, hermeneutika mulai mengalami pergeseran dari metode penafsiran dogmatis menuju pendekatan yang lebih kritis dan personal. Ini membuka jalan bagi perkembangan hermeneutika sebagai ilmu tersendiri di kemudian hari.

## 3. Hermeneutika Modern Awal

Hermeneutika modern sebagai cabang filsafat mulai terbentuk pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Tokoh utama dalam tahap ini adalah Friedrich Schleiermacher (1768–1834). Ia dianggap sebagai bapak

---

<sup>65</sup> Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 28.

<sup>66</sup> Zamzam Nur Huda, "Hermeneutika Bahasa: Teks Dan Konteks Islam". Sasindo Unpam, vol.3,no.3(Desember 2015): 72-73.

<sup>67</sup> Silaban, Sartika, et al. "Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1.04 (2025): 695-701.

<sup>68</sup> Abdul Hadi. *Hermeneutika sastra barat dan timur*. Sadra Press, 2014.14

hermeneutika modern karena berhasil menyusun hermeneutika sebagai metode umum (general hermeneutics), bukan sekadar metode penafsiran teks religius. Schleiermacher menekankan dua aspek penting dalam penafsiran:

- a. Pemahaman gramatikal menelusuri struktur bahasa dan tata kalimat.
- b. Pemahaman psikologis memahami maksud batin atau dunia pemikiran pengarang.<sup>69</sup>

Menurutnya, tujuan penafsiran adalah memahami teks bahkan lebih baik dari pemahaman pengarang itu sendiri. Hal ini membuka jalan bagi hermeneutika sebagai jembatan antara teks dan subjektivitas pembaca. Selanjutnya, Wilhelm Dilthey (1833–1911) mengembangkan pemikiran Schleiermacher dan memperluas aplikasi hermeneutika ke dalam Geisteswissenschaften (ilmu-ilmu kemanusiaan).<sup>70</sup> Ia memandang bahwa dunia sosial dan historis manusia hanya dapat dipahami melalui proses interpretatif, bukan eksplanasi kausal seperti dalam ilmu alam. Dilthey membedakan antara “menjelaskan” (erklären) dan “memahami” (verstehen), dan menekankan pentingnya konteks sejarah dalam penafsiran. Dilthey membawa hermeneutika ke dalam dimensi epistemologis dan menjadikannya sebagai fondasi metodologis dalam studi kemanusiaan.<sup>71</sup>

#### **4. Hermeneutika Ontologis: Heidegger dan Gadamer**

Lompatan besar dalam sejarah hermeneutika terjadi melalui pemikiran Martin Heidegger (1889–1976). Dalam karyanya *Sein und Zeit* (Being and Time, 1927), Heidegger tidak lagi melihat hermeneutika hanya sebagai metode memahami teks, tetapi sebagai dimensi fundamental dari eksistensi manusia. Ia memperkenalkan gagasan hermeneutika keberadaan

---

<sup>69</sup> Muhammad Husni Arafat, “Hermeneutika Psikologi Al-Qur’an: Aplikasi Teori Pshychology Hermeneutic Schleiermacher Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur’an Karya Ibnu Al-‘Arabi Al-Maliki”. *Dialog*, vol.39, no.1 (Juni 2016): 46

<sup>70</sup> Khatimah, Zuraidah, and S. Ag Bashori. "Hermeneutika Dilthey sebagai Metode Interpretasi Geisteswissenschaften." UIN Antasari Banjarmasin, 2019, 15

<sup>71</sup> Bulhof, Ilse Nina. *Wilhelm Dilthey: Pendekatan hermeneutika terhadap studi sejarah dan budaya*. Vol.2. Springer Science & Business Media, 2012.15

(hermeneutics of being), yaitu bahwa manusia (Dasein) selalu berada dalam dunia yang bermakna dan memiliki relasi interpretatif dengan kenyataan.<sup>72</sup>

Heidegger menyatakan bahwa memahami bukan sekadar tindakan mental, melainkan cara manusia hadir di dunia. Pemahaman bersifat prapredikatif, artinya sudah ada sebelum seseorang membuat pernyataan atau penafsiran secara formal. Inilah yang menjadikan hermeneutika bersifat ontologis, bukan hanya epistemologis. Pemikiran Heidegger kemudian dikembangkan oleh muridnya,<sup>73</sup>

Hans-Georg Gadamer (1900–2002), yang dalam karya terkenalnya *Wahrheit und Methode* (Truth and Method, 1960) menegaskan bahwa pemahaman adalah proses dialogis antara masa lalu dan masa kini. Ia memperkenalkan konsep *fusion of horizons* (fusi cakrawala), yaitu penyatuan antara cakrawala pemahaman pembaca dengan cakrawala historis teks. Gadamer juga menekankan peran pra-pemahaman (prejudice) dalam proses interpretasi, yang tidak selalu negatif, tetapi justru menjadi syarat awal pemahaman. Dengan demikian, Gadamer membawa hermeneutika ke tingkat filsafat pemahaman yang bersifat universal dan aplikatif lintas disiplin ilmu.<sup>74</sup>

di era kontemporer, termasuk dalam kajian keagamaan, filsafat, dan budaya.<sup>75</sup>

### C. Biografi Hans George Gadamer

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu filsuf terpenting abad ke-20 yang mengembangkan pemikiran hermeneutika dari sekadar metode penafsiran teks menjadi suatu filsafat pemahaman yang bersifat ontologis dan dialogis. Ia dikenal luas melalui karyanya *Truth and Method* (*Wahrheit und Methode*, 1960), yang menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran

---

<sup>72</sup> Hardiman Budi. *Heidegger dan mistik keseharian*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016. 12

<sup>73</sup> Fransiskus Nong. *Temporalitas dan Keseharian: Perspektif Skedios Heidegger*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.23

<sup>74</sup> Rasyidah, "Hermeneutika Gadamer Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an". *Religia*, vol.14, no.2 (Oktober 2011): 20

<sup>75</sup> Miski, Miski, et al. "Hermeneutika sebagai metode tafsir: Mengurai konstruksi pengetahuan generasi Z Kota Malang." *Khazanah Theologia* 3.1 (2021): 55

hermeneutika modern. Kehidupan dan perjalanan intelektual Gadamer mencerminkan perpaduan antara pengaruh klasik, tradisi filsafat Jerman, dan refleksi mendalam terhadap kebudayaan manusia.<sup>76</sup> Oleh karena itu, memahami biografi intelektualnya penting sebagai dasar untuk menelaah dan mengontekstualisasikan pemikirannya dalam studi filsafat maupun ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

### **1. Masa Awal**

Hans-Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di kota Marburg, Jerman, dalam sebuah keluarga akademisi. Ayahnya, Johannes Gadamer, adalah seorang profesor kimia farmasi di Universitas Marburg, dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sains empiris. Gadamer kecil tumbuh dalam lingkungan yang disiplin, rasional, dan ilmiah. Namun, ia justru menemukan ketertarikannya pada dunia humaniora dan filsafat, berbeda dengan minat sang ayah.<sup>77</sup>

Ketertarikan awal Gadamer terhadap bahasa, sastra klasik, dan pemikiran filsafat membawanya untuk mengejar studi di bidang filologi klasik dan filsafat. Lingkungan intelektual Jerman saat itu yang kaya akan pemikiran idealisme Jerman, hermeneutika, dan teologi, turut membentuk horizon pemikiran Gadamer sejak dini.<sup>78</sup>

### **2. Pendidikan dan Pertemuan dengan Heidegger**

Gadamer menempuh pendidikan tinggi di beberapa universitas ternama, yaitu di Universitas Breslau, Marburg, dan Freiburg. Di Marburg, ia berguru kepada Paul Natorp dan Nicolai Hartmann, dua tokoh Neo-Kantianisme. Namun, fase paling menentukan dalam pembentukan pemikiran Gadamer adalah ketika ia belajar di Freiburg dan berinteraksi

---

<sup>76</sup> Muhammad Nadhif, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5.1 (2025): 12-12.

<sup>77</sup> Za'farullah, et al. "Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika)." *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2.1 (2024): 01-06.

<sup>78</sup> Emanuel. *Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya*. Diss. Driyarkara School of Philosophy, 2022.

langsung dengan Martin Heidegger, yang pada saat itu mulai menulis *Sein und Zeit (Being and Time)*.<sup>79</sup>

Heidegger menjadi tokoh kunci yang mengubah arah intelektual Gadamer. Dari Heidegger, Gadamer belajar untuk melihat pemahaman bukan sebagai tindakan metodologis belaka, tetapi sebagai struktur eksistensial manusia. Hubungan antara keduanya bersifat dialektis dan produktif. Meskipun Gadamer mengagumi Heidegger, ia tidak menerima begitu saja semua pandangan Heidegger, tetapi mengembangkan pendekatan hermeneutika yang lebih terbuka terhadap tradisi, dialog, dan bahasa.<sup>80</sup>

Gadamer menyelesaikan disertasi doktoralnya pada tahun 1922 tentang Plato, dan kemudian menyelesaikan habilitasi (syarat pengajar di universitas Jerman) dengan menulis tentang filsafat dialektika Plato. Ini menunjukkan ketertarikannya yang mendalam terhadap filsafat Yunani klasik yang akan terus memengaruhi pemikirannya sepanjang hayat.<sup>81</sup>

### **3. Karier Akademik dan Karya Penting**

Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Gadamer mulai mengajar di berbagai universitas di Jerman, termasuk di Leipzig, Frankfurt, dan Heidelberg. Ia menghadapi masa-masa sulit selama era Nazi, tetapi tetap bertahan dengan menjaga jarak dari aktivitas politik yang ekstrem. Selepas Perang Dunia II, reputasi akademiknya mulai meningkat pesat.<sup>82</sup>

Puncak karya intelektual Gadamer tercapai pada tahun 1960 saat ia menerbitkan karya monumentalnya *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*. Dalam buku ini, Gadamer menawarkan sebuah fondasi baru dalam hermeneutika yang tidak lagi bertumpu pada metode ilmiah yang objektif, tetapi pada proses pemahaman yang terbentuk melalui sejarah, bahasa, dan

---

<sup>79</sup> Hamidi, Jazim. *Hermeneutika hukum: Sejarah, filsafat, & metode tafsir*. Universitas Brawijaya Press, 2011.23

<sup>80</sup> Richard E. *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD, 2022. 13

<sup>81</sup> Antono. "Interpretasi Hermeneutika: Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Lensa Filsafat Modern dan Postmodern." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 2.02 (2018): 51

<sup>82</sup> Rasmi. "EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA GADAMER (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)." *Shautut Tarbiyah* 18.1 (2012): 10

tradisi. Ia mengkritik pendekatan metodologis yang terlalu menekankan netralitas dan obyektivitas ilmiah, dan menegaskan bahwa pemahaman selalu bersifat historis dan terikat pada horizon si penafsir.<sup>83</sup>

Beberapa tema utama dalam Truth and Method antara lain:

- a. Fusion of Horizons (Fusi Cakrawala): Pemahaman terjadi saat cakrawala pemikir (pembaca/interpreter) bertemu dan menyatu dengan cakrawala historis dari teks atau tradisi yang ditafsirkan.
- b. Peran Tradisi: Gadamer menekankan bahwa tradisi bukan penghalang, tetapi sumber yang memungkinkan kita memahami makna.
- c. Bahasa sebagai Medium Pemahaman: Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan tempat berlangsungnya pemahaman itu sendiri.
- d. Pra-pemahaman (Vorverständnis): Setiap pemahaman selalu diawali dengan asumsi, harapan, atau latar belakang tertentu yang tidak bisa dihindari.

Karya ini menjadikan Gadamer sebagai penerus dan sekaligus pengembang dari pemikiran Heidegger, serta membuka cakrawala baru bagi hermeneutika filosofis.<sup>84</sup>

#### **4. Pandangan Filsafat dan Hermeneutikanya**

Hermeneutika Gadamer tidak hanya menjadi metode interpretasi, tetapi juga menjadi filsafat pemahaman itu sendiri. Ia memandang bahwa seluruh keberadaan manusia adalah proses penafsiran yang terus-menerus terhadap makna yang diwariskan oleh tradisi. Dalam hal ini, Gadamer bersikap kritis terhadap pendekatan ilmu alam yang menekankan obyektivitas.<sup>85</sup>

Berbeda dari pendekatan hermeneutika sebelumnya (seperti Schleiermacher dan Dilthey) yang menekankan pemahaman terhadap niat pengarang, Gadamer lebih menekankan pentingnya keterlibatan historis

---

<sup>83</sup> Al Munir, M. Ied. "Hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan." Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 5.1 (2021): 101

<sup>84</sup> Hendrik Boli. "Revitalisasi Humanisme dan Kritik Gadamer atas Metodologi." Dekonstruksi 5.01 (2022):35.

<sup>85</sup> Dian Risky, et al. "Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman." Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 3.02 (2020): 183

pembaca dan situasi kontemporer dalam proses pemahaman. Oleh karena itu, pemahaman tidak bersifat tetap atau absolut, tetapi selalu bersifat terbuka dan berkembang dalam dialog antar waktu dan kebudayaan.<sup>86</sup>

Gadamer juga mengembangkan gagasan tentang pengalaman estetis, di mana seni dianggap sebagai bentuk pengalaman kebenaran. Dalam menghadapi karya seni, penonton atau pembaca bukan sekadar penikmat, tetapi juga pelibat aktif dalam menghidupkan kembali makna karya tersebut.<sup>87</sup>

## 5. Pengaruh dan Warisan Intelektual

Pengaruh Gadamer melampaui dunia filsafat. Pemikirannya banyak digunakan dalam teologi, sastra, hukum, sejarah, pendidikan, bahkan dalam studi budaya dan gender. Hermeneutika Gadamer membuka ruang dialog lintas disiplin dan budaya, terutama karena pendekatannya yang reflektif terhadap makna, tradisi, dan bahasa.<sup>88</sup>

Dalam tradisi filsafat, Gadamer sering ditempatkan sebagai lawan dialog kritis dengan Jürgen Habermas, yang mewakili pendekatan hermeneutika kritis. Habermas menilai bahwa hermeneutika Gadamer kurang memperhatikan dimensi kekuasaan dan ideologi. Namun, perdebatan antara keduanya memperkaya ranah pemikiran hermeneutik kontemporer.<sup>89</sup>

Gadamer juga dikenal sebagai figur publik yang aktif berdialog dengan para intelektual muda. Ia tetap produktif hingga usia lanjut, bahkan masih menulis dan berbicara di usia lebih dari 90 tahun. Hans-Georg Gadamer wafat pada tanggal 13 Maret 2002 di Heidelberg, Jerman, dalam usia 102 tahun.

Biografi intelektual Hans-Georg Gadamer mencerminkan sebuah perjalanan pemikiran yang mendalam dan berkelanjutan dalam memahami

---

<sup>86</sup> Iman, Haerul, et al. "*Definisi, Ruang Lingkup, dan Sejarah Hermeneutika*, Pemikiran Aisyah Binti Syathi, Pemikiran FDE Schleiermacher." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.8 (2025): 141

<sup>87</sup> Luhur. *Tertawa dalam tafsir menurut Hermeneutika Hans Georg-Gadamer*. BS thesis. FU, 2022.

<sup>88</sup> Fina Mazida, et al. "*REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)*." Penerbit Tahta Media (2024).18

<sup>89</sup> Jamaly, Za'farullah, et al. "*Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika)*." *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2.1 (2024): 01-06.

makna, sejarah, dan tradisi. Ia mengubah cara pandang kita terhadap teks, bahasa, dan pemahaman itu sendiri. Pemikiran hermeneutisnya mengajarkan bahwa pemahaman bukan sekadar pencarian objektivitas, melainkan keterlibatan aktif dan dialogis antara manusia dan warisan makna yang ia warisi. Dengan warisan intelektual yang luas dan mendalam, Gadamer tetap menjadi figur penting dalam filsafat kontemporer dan terus menginspirasi pemikir di berbagai bidang ilmu.<sup>90</sup>

#### **D. Karya-karya Hans George Gadamer**

Selama perjalanan karirnya, Gadamer melahirkan banyak karya sebagai simbol produktivitas diantaranya, yaitu:

1. Truth and Method (Warheit und Method), 1960-1965.
2. Hermeneutik I. Warheit und Method. Grundzuge einer philosophischen 1986.
3. Hermeneutik II, Warheit und Method. Grundzuge. Register, 1986.
4. Neuere Philosophie I. Hegel-Husserl-Heidegger, 1987.
5. Neuere Philosophie II. Probleme-Gestalten, 1987.
6. Griechische Philosophie I, 1985.
7. Griechische Philosophie II, 1985.
8. Griechische Philosophie III, Plato im Dialog, 1991.
9. Asthetik und Poetik I, Kunst als Aussage, 1993.
10. Asthetik und Poetik II, Hermeneutik im Vollzug, 1993.
11. Hermeneutik im Ruckblick, 1995.<sup>91</sup>

Karya-karya nya dalam bahasa Jerman :

1. Das Erbe Europas: Beitrnge. Frankfurt: Suhrkamp (1989).
2. Der Anfnng der Philohie. Stuttgart: Reclam (1996).
3. Hermeneutische Entwiiirfe. Tubigen: Mohr Siebeck (2000).<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Zuhdi, Faisal Makarim. *Tinjauan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Tentang Konsep Negara Dalam Membumikan Al-Qur'an Dari Nama Ke Pancasila Karya Yudian Wahyudi*. Diss. SI-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2025.

<sup>91</sup> Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion Of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran". Nun, vol.3, no.2 (Januari 2013): 152.

Karya-karya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris, yaitu:

1. Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies. Translated by F. Christopher Smith (New Haven: Yale University, 1976)
2. Lectures on Philosophical Hermeneutics (Pretoria: Universiteit van Pretoria, 1981)
3. Truth and Method Translated by J. Weinsheimer and D.G. Marshall (New York: Seabury Press, 1989).
4. The Beginning of Philosophy. Translated by Rod Coltman (New York: Continuum, 1998).<sup>93</sup>

#### **E. Pemikiran Hans George Gadamer**

Tulisan ini akan menguraikan beberapa konsep kunci dalam pemikiran hermeneutika Gadamer, yaitu lingkaran hermeneutik, prasangka (prejudices), horizon pemahaman (horizon of understanding), peleburan horizon (fusion of horizons), peran tradisi, serta bahasa sebagai medium pemahaman ontologis.

##### **1. Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutical Circle*)**

Salah satu konsep utama dalam hermeneutika Gadamer adalah ide tentang lingkaran hermeneutik, yaitu bahwa pemahaman atas sebuah teks selalu dimulai dari suatu bentuk pra-pemahaman atau pengetahuan awal yang dibawa oleh pembaca atau penafsir. Dalam proses pemahaman, terjadi pergerakan terus-menerus antara bagian dan keseluruhan teks: pemahaman terhadap bagian tertentu bergantung pada pemahaman terhadap keseluruhan, dan sebaliknya. Oleh karena itu, interpretasi bersifat dinamis dan tidak pernah bersifat absolut.

Bagi Gadamer, lingkaran ini bukanlah masalah yang harus dihindari, melainkan kondisi mendasar dalam setiap proses pemahaman. Dalam membaca sebuah teks, misalnya Al-Qur'an, seorang penafsir tidak bisa menghindari keterlibatan dengan horizon historis, budaya, dan

---

<sup>92</sup> Lia Andriyani, "Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer" (Skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 49

<sup>93</sup> Sunarto, "Kesadaran Estetis Menurut Hans-Georg Gadamer (1990-2002)", *Harmonia*, vol.11, no.2 (Desember 2011): 19

subjektivitasnya sendiri. Dengan demikian, pemahaman sejati justru lahir dari keterlibatan aktif dan dialogis antara penafsir dan teks.<sup>94</sup>

## 2. Prasangka (*Prejudices*) dalam Pemahaman

Berbeda dengan konotasi negatif dari kata "prasangka" dalam pemikiran modern, Gadamer melihat prasangka (*Vorurteile*) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pemahaman. Dalam kerangka hermeneutikanya, prasangka adalah penilaian awal yang tidak selalu salah atau bias, melainkan bisa menjadi sarana untuk memahami makna. Ia membedakan antara prasangka yang sah (*legitimate prejudice*) dan prasangka yang tidak sah (*illegitimate prejudice*).<sup>95</sup>

Dengan kata lain, Gadamer menolak klaim bahwa interpretasi bisa sepenuhnya objektif atau bebas dari subjektivitas. Ia berpendapat bahwa menafsir selalu melibatkan kerangka nilai, pengalaman, dan horizon budaya dari si penafsir. Oleh karena itu, tugas penafsir adalah menyadari prasangka-prasangkanya, menilai mana yang layak dipertahankan, dan mana yang perlu ditinggalkan dalam proses dialogis dengan teks.

## 3. Horizon Pemahaman (*Horizont des Verstehens*)

Konsep horizon merujuk pada batasan pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam memahami dunia. Setiap individu memiliki horizon masing-masing, yang dibentuk oleh sejarah, bahasa, tradisi, dan kebudayaan tempat ia hidup. Dalam menafsir teks, seseorang membawa horizonnya sendiri untuk bertemu dengan horizon teks atau pengarang.<sup>96</sup>

Gadamer menekankan bahwa horizon ini bukanlah batas yang tetap dan tertutup, melainkan bersifat terbuka dan dinamis. Pemahaman bukanlah soal membekukan makna, melainkan memperluas horizon kita dengan memasukkan horizon lain ke dalam pemahaman kita. Proses ini mengarah pada *fusion of horizons*, konsep penting berikutnya.

---

<sup>94</sup> Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008), 97-

<sup>95</sup> Zapulkhan. "Wacana Hermeneutika dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 11.1 (2016): 97

<sup>96</sup> Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antar Budaya*. PT Kanisius, 2022. 32

#### **4. *Fusion of Horizons (Verschmelzung der Horizonte)***

Fusion of horizons atau peleburan cakrawala pemahaman merupakan inti dari proses hermeneutik Gadamer. Dalam proses penafsiran, horizon si penafsir dan horizon teks bertemu, saling berinteraksi, dan menghasilkan makna baru yang lebih kaya. Gadamer menolak pendekatan historis yang mencoba memahami teks hanya dalam konteks masa lampau penulisnya, maupun pendekatan relativistik yang hanya menekankan pengalaman subjektif pembaca.<sup>97</sup>

Peleburan cakrawala ini menciptakan ruang dialog yang produktif antara masa lalu dan masa kini, antara penulis dan pembaca, serta antara tradisi dan aktualitas. Proses ini memungkinkan pemahaman berkembang terus-menerus, bukan sebagai reproduksi makna lama, tetapi sebagai interpretasi kreatif yang tetap setia pada teks sambil relevan dengan konteks baru.

#### **5. Otoritas Tradisi**

Tradisi bagi Gadamer bukanlah sesuatu yang harus dilawan secara radikal sebagaimana ditekankan dalam modernisme, tetapi merupakan warisan kolektif yang memiliki otoritas epistemologis. Tradisi menjadi tempat berkembangnya prasangka-prasangka sah yang membentuk cara manusia berpikir dan memahami realitas. Dalam kerangka ini, penafsir tidak boleh bersikap anti-tradisi secara mutlak, melainkan perlu berdialog dengannya secara kritis dan terbuka.<sup>98</sup>

Pemahaman selalu terjadi dalam dan melalui tradisi. Oleh karena itu, Gadamer menyarankan keterbukaan terhadap warisan intelektual masa lalu dan perlunya sikap rendah hati dalam menafsir, di mana penafsir sadar bahwa pemahamannya terikat dalam kerangka tradisional yang lebih luas.

---

<sup>97</sup> Judhananto, Muhammad Nadhif, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5.1 (2025): 12

<sup>98</sup> Jeanne. "Hermeneutik Gadamer dan relevansinya dalam penafsiran Alkitab." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2022): 58

## 6. Bahasa sebagai Medium Ontologis

Salah satu gagasan paling mendalam dari Gadamer adalah pandangannya bahwa bahasa merupakan medium di mana keberadaan (Being) menampakkan diri. Dalam konteks hermeneutik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi merupakan tempat di mana makna dan realitas hadir. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan dunia, tetapi juga mengalaminya.<sup>99</sup>

Pemahaman, bagi Gadamer, adalah peristiwa linguistik suatu percakapan ontologis di mana manusia dan dunia saling hadir melalui dialog. Dalam peristiwa ini, “yang ada” (Being) tidak tampil sebagai sesuatu yang pasif, melainkan aktif menyapa manusia melalui teks, seni, tradisi, dan pengalaman bahasa. Maka, memahami teks berarti berdialog dengan keberadaan itu sendiri.<sup>100</sup>

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer menghadirkan paradigma baru dalam memahami teks, seni, dan realitas manusia secara keseluruhan. Dengan menekankan pentingnya prasangka, tradisi, horizon, dan bahasa, Gadamer menggeser hermeneutika dari sekadar metode penafsiran menjadi sebuah filsafat pemahaman yang bersifat ontologis dan dialogis. Proses pemahaman bukanlah tindakan netral yang bebas nilai, melainkan keterlibatan aktif antara penafsir, teks, dan konteks.<sup>101</sup>

Konsep-konsep kunci dalam pemikiran hermeneutika Gadamer menawarkan fondasi teoritis yang kuat untuk pendekatan penafsiran yang lebih terbuka, historis, dan reflektif — sesuatu yang sangat relevan untuk berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, ilmu sosial, hingga kajian Al-Qur'an kontemporer. Dalam dunia yang penuh perbedaan dan pluralitas

---

<sup>99</sup> Hasanah, Hasyim. “*Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer.*” *Jurnal At-Taqaddum* 9.1 (2017): 1-32.

<sup>100</sup> Naban, Maurinus Reymino, and Edison Tinambunan. “*Dialog Etis Antara Iman Kristiani Dan Budaya Penti Masyarakat Manggarai (Analisis Kritis Berdasarkan Konsep Hermeneutika-Fusi Horizon Gadamer).*” *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 8.2 (2024): 138

<sup>101</sup> Adzshary, Fadya Rahilla. *Analisis kebahasaan pada penafsiran ayat-ayat toleransi beragama dalam tafsir ayat suci Lenyepaneun karya Moh. E Hasim: Studi pendekatan Fussion of Horizon Hans Georg Gadamer.* Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

makna, gagasan Gadamer tentang dialog dan peleburan cakrawala menawarkan jalan tengah untuk terus mencari pemahaman bersama.<sup>102</sup>

## **F. Ruang Lingkup Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

Dalam karya monumentalnya, *Truth and Method* (1960), Gadamer membentangkan ruang lingkup hermeneutika penafsiran teks. Ia merumuskan hermeneutika sebagai pengalaman manusiawi yang menyeluruh dan tak terhindarkan.

Tulisan ini akan membahas ruang lingkup hermeneutika Hans-Georg Gadamer dari beberapa aspek utama, yaitu: (1) hermeneutika sebagai filsafat pemahaman; (2) hubungan hermeneutika dengan sejarah dan tradisi; (3) peran seni dan pengalaman estetis dalam hermeneutika; (4) bahasa sebagai medium pemahaman ontologis; serta (5) implikasi hermeneutika dalam ranah etika, dialog antarbudaya, dan pemahaman agama.<sup>103</sup>

### **1. Hermeneutika sebagai Filsafat Pemahaman**

Berbeda dengan pendekatan hermeneutika sebelumnya yang lebih metodologis (seperti Schleiermacher atau Dilthey), Gadamer memandang hermeneutika bukan sekadar teknik atau metode menafsir, melainkan sebagai pengalaman eksistensial manusia dalam memahami. Baginya, manusia adalah makhluk penafsir, dan setiap pemahaman yang dimiliki manusia adalah hasil dari keterlibatan dengan dunia, teks, orang lain, dan sejarah.<sup>104</sup>

Dalam konteks ini, hermeneutika Gadamer bersifat ontologis, bukan sekadar epistemologis. Ini berarti bahwa pemahaman bukan hanya tentang bagaimana kita mengetahui sesuatu, tetapi tentang bagaimana kita berada di dunia sebagai makhluk yang selalu dalam proses memahami. Oleh karena itu, ruang lingkup hermeneutika Gadamer mencakup seluruh dimensi

---

<sup>102</sup> Ryadi, Agustinus. "Hans-Georg Gadamer Dan Fusi Horizon." *Arete: Jurnal Filsafat* 12.1 (2023): 89

<sup>103</sup> Abdullah A. Thalib, "Filsafat Hermeneutika dan Semiotika", (palu: LPP Mitra Edukasi, 2018) 183.

<sup>104</sup> F. Budi. *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius, 2015.21

keberadaan manusia yang melibatkan pemahaman: mulai dari bahasa sehari-hari, teks sastra, karya seni, hingga interaksi sosial dan nilai-nilai moral.<sup>105</sup>

## **2. Hermeneutika, Sejarah, dan penafsir**

Salah satu perluasan penting dalam ruang lingkup hermeneutika Gadamer terletak pada keterkaitannya dengan sejarah dan tradisi. Gadamer menolak anggapan bahwa interpretasi bisa dilakukan secara objektif, bebas dari pengaruh sejarah atau posisi subjektif penafsir. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa setiap pemahaman selalu terjadi dalam horizon sejarah tertentu dan melibatkan warisan budaya serta tradisi yang membentuk kesadaran penafsir.<sup>106</sup>

Dalam kerangka ini,

Gadamer menghidupkan kembali makna tradisi bukan sebagai beban masa lalu yang harus dibebaskan, melainkan sebagai sumber makna yang hidup dan aktif. Tradisi menjadi medan tempat berlangsungnya dialog antara masa lalu dan masa kini. Penafsir tidak menempatkan diri di luar sejarah, tetapi justru berada dalam arus sejarah yang terus bergerak. Oleh karena itu, ruang lingkup hermeneutika Gadamer mencakup seluruh dialektika antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam proses memahami.<sup>107</sup>

## **3. Seni dan Pengalaman Estetik dalam Hermeneutika**

Aspek penting lain dari hermeneutika Gadamer adalah perluasannya ke wilayah pengalaman estetik. Dalam *Truth and Method*, Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karya seni—baik lukisan, musik, maupun puisi—bukanlah proses penafsiran pasif, melainkan pengalaman yang melibatkan pemirsa secara aktif. Ia menyebutnya sebagai “pengalaman

---

<sup>105</sup> Prihananto. *"Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah."* Jurnal Komunikasi Islam 4.1 (2014): 143

<sup>106</sup> Antono. "Interpretasi Hermeneutika: Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Lensa Filsafat Modern dan Postmodern." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 2.02 (2018): 51-79.

<sup>107</sup> Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi.* IRCiSoD, 2021.23

bermain” (Spiel), di mana penikmat seni tidak lagi sekadar subjek yang menilai objek, tetapi menjadi bagian dari pertunjukan makna itu sendiri.<sup>108</sup>

Dalam pandangan Gadamer, karya seni memiliki “makna yang mengatasi subjektivitas seniman”, dan pemahamannya tidak dapat direduksi menjadi niat awal pencipta atau sekadar data formal. Justru, makna seni hidup melalui interaksi antara karya, penikmat, dan konteks sejarah. Maka dari itu, ruang lingkup hermeneutika Gadamer mencakup cara manusia memahami makna melalui pengalaman estetik, yang bersifat universal dan transhistoris.<sup>109</sup>

#### **4. Bahasa sebagai Medium Ontologis**

Gagasan paling mendalam dari hermeneutika Gadamer terletak pada fungsi bahasa. Gadamer menyatakan bahwa “Being that can be understood is language” (Yang dapat dipahami adalah bahasa). Dalam pengertian ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium ontologis di mana realitas hadir dan dimaknai.<sup>110</sup>

Ruang lingkup hermeneutika Gadamer, dengan demikian, mencakup seluruh pengalaman manusia yang dimediasi oleh bahasa—baik dalam teks, dialog, percakapan sehari-hari, hingga pernyataan-pernyataan metafisis dan religius. Bahasa memungkinkan peristiwa pemahaman terjadi, dan dalam proses itu, makna tidak ditentukan sepenuhnya oleh pengarang maupun pembaca, tetapi lahir dari ruang antara keduanya, dari dialog yang terbuka dalam konteks linguistik.<sup>111</sup>

Bahasa juga memungkinkan apa yang disebut Gadamer sebagai “peleburan cakrawala” (Fusion of Horizons) yaitu ketika dua perspektif atau

---

<sup>108</sup> Sitharesmi, Riana Diah. *Kontemporeritas Bedoyo-Legong Calonarang: Sebuah Tinjauan Estetika dan Hermeneutika Gadamerian*. Deepublish. 2023,17

<sup>109</sup> Hamidi, Jazim. *Hermeneutika hukum: Sejarah, filsafat, & metode tafsir*. Universitas Brawijaya Press, 2019,23.

<sup>110</sup> Sila, Yakobus. *Hermeneutika Bahasa: Menurut Hans-Georg Gadamer*. PT Kanisius.2023, 21

<sup>111</sup>Fahmy Farid. "Hermeneutika Filosofis Gadamer: Memugar Kepongahan Metode." *TRFANI* 1.1 (2022):36.

horizon berbeda—misalnya antara masa lalu dan masa kini—bertemu dan menghasilkan pemahaman baru yang tidak semata milik salah satu pihak.<sup>112</sup>

## 5. Implikasi Hermeneutika dalam Ranah Sosial dan Religius

Ruang lingkup hermeneutika Gadamer tidak terbatas pada penafsiran teks dan seni, tetapi juga merambah ke wilayah etika, sosial, dan agama. Pemahaman sebagai peristiwa dialog membuka kemungkinan untuk membangun kesepahaman antarindividu, antarbudaya, bahkan antaragama. Dalam dunia yang penuh pluralitas dan perbedaan, pendekatan hermeneutika Gadamer mendorong keterbukaan terhadap perspektif lain dan penghormatan terhadap tradisi orang lain.<sup>113</sup>

Dalam konteks keagamaan, hermeneutika Gadamer sangat relevan bagi tafsir teks suci, seperti Al-Qur'an atau Alkitab. Ia mengajarkan bahwa makna teks keagamaan tidak bisa dipahami hanya dalam konteks sejarah masa lalu semata, tetapi harus berdialog dengan realitas kekinian. Oleh karena itu, ruang lingkup hermeneutika Gadamer membuka kemungkinan pembacaan teks keagamaan yang kontekstual, historis, namun tetap berpijak pada nilai-nilai warisan.<sup>114</sup>

Selain itu, pendekatan Gadamer sangat penting dalam membentuk etika dialog di mana manusia belajar mendengar sebelum menilai, memahami sebelum menghakimi, dan menerima ketidaksempurnaan dalam setiap upaya memahami kebenaran.

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer menawarkan cakupan yang luas dan mendalam dalam menjelaskan bagaimana manusia memahami dunia. Dengan menolak objektivisme dan menekankan peran sejarah, tradisi, bahasa, dan dialog, Gadamer memposisikan hermeneutika sebagai filsafat

---

<sup>112</sup> Muhammad Nadhif, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5.1 (2025): 12-12.

<sup>113</sup> Wahyu Budiantoro. "EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpustakaan." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO 2019, 26

<sup>114</sup> Cahyadi, Alan, et al. "Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Pendekatan Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 90.

pemahaman yang menyeluruh. Ruang lingkungannya tidak hanya mencakup teks, tetapi juga seni, kehidupan sosial, komunikasi antarbudaya, dan bahkan pengalaman religius.<sup>115</sup>

Pemikiran Gadamer sangat relevan dalam konteks kontemporer yang penuh ketegangan antara modernitas dan tradisi, antara relativisme dan absolutisme. Hermeneutikanya memberikan jalan tengah yang adil, di mana pemahaman tidak dikekang oleh dogma, tetapi juga tidak terjebak dalam relativisme ekstrem. Melalui peleburan cakrawala, pengalaman estetik, dan bahasa, hermeneutika Gadamer menjembatani masa lalu dan masa kini, yang membuka peluang bagi pemahaman manusia yang lebih utuh, reflektif, dan beretika.<sup>116</sup>

## **G. Kritik dan Tanggapan Terhadap Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

Melalui karya monumentalnya *Truth and Method (Wahrheit und Methode, 1960)*, Gadamer menekankan pentingnya tradisi, prasangka, dan dialog dalam proses pemahaman. Ia menggeser paradigma hermeneutika dari sekadar metode memahami teks menuju dimensi ontologis pemahaman manusia itu sendiri. Namun, tidak sedikit pemikir yang melayangkan kritik terhadap pendekatan Gadamer, baik dari sisi epistemologis, ideologis, maupun metodologis. Kritik tersebut memunculkan perdebatan yang dinamis dalam wacana hermeneutika kontemporer.

### **1. Kritik dari Perspektif Kritis: Jurgen Habermas**

Salah satu kritikus utama hermeneutika Gadamer adalah filsuf Jerman Jurgen Habermas. Dalam pandangan Habermas, pendekatan Gadamer terlalu menekankan pada konsensus dan tradisi sebagai kerangka pemahaman, sehingga cenderung mengabaikan dimensi kritis dan emansipatoris dalam penafsiran. Habermas berpendapat bahwa pemahaman tidak cukup hanya melalui dialog dan partisipasi dalam tradisi, tetapi juga

---

<sup>115</sup> Mujahiddin, Anas. *Millah Ibrahim dalam Al-Qur'an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutik Hans-Georg Gadamer)*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2017.23

<sup>116</sup> Wahyu Budiantoro. "EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSCENDENTAL Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO 2019, 27

harus dibarengi dengan kesadaran kritis terhadap struktur ideologi yang mungkin tersembunyi dalam teks atau praktik sosial.<sup>117</sup>

Menurut Habermas, interpretasi ideal seharusnya bertumpu pada komunikasi bebas dari distorsi (*distortion-free communication*), di mana subjek tidak hanya memahami makna dalam tradisi, tetapi juga mampu menyoal relasi kuasa dan kepentingan yang menyertainya. Dalam hal ini, Gadamer dianggap terlalu “pasif” karena tidak memberi ruang bagi pembacaan kritis yang membebaskan.<sup>118</sup>

## **2. Kritik dari Jacques Derrida: Dekonstruksi atas Fusion of Horizons**

Dari sisi lain spektrum pemikiran, Jacques Derrida sebagai tokoh dekonstruksi juga melontarkan kritik tajam terhadap hermeneutika Gadamer. Derrida menyoroti konsep *fusion of horizons* (penyatuan cakrawala) yang dikembangkan oleh Gadamer sebagai bentuk penyederhanaan terhadap kompleksitas makna. Dalam pendekatan Gadamer, pemahaman terjadi ketika cakrawala antara penafsir dan teks bertemu secara dialogis.<sup>119</sup>

Namun, bagi Derrida, makna tidak pernah hadir secara utuh atau final; ia selalu tertunda dan tidak stabil. Oleh karena itu, gagasan tentang penyatuan cakrawala dianggap terlalu optimistik dan mengabaikan aspek ambigu dalam bahasa. Derrida memandang bahwa setiap teks memiliki ruang-ruang ketidakpastian yang tak bisa dijinakkan hanya dengan pendekatan dialogis. Ia menolak ide bahwa makna bisa dicapai secara total, sebagaimana diasumsikan dalam hermeneutika Gadamerian.

## **3. Kritik Terhadap Konsep Prasangka**

Konsep “prasangka” (*prejudices*) dalam hermeneutika Gadamer juga menjadi titik kritik penting. Gadamer mencoba merehabilitasi prasangka sebagai elemen tak terhindarkan dalam proses pemahaman. Ia membedakan

---

<sup>117</sup> Efruan, Erni MC. “Kontribusi Gagasan Jürgen Habermas Bagi Hermeneutika Postmodern.” *Missio Ecclesiae* 3.1 (2014): 17

<sup>118</sup> Faisal. “Hermeneutika gadamer dalam studi teologi politik.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9.2 (2012): 31

<sup>119</sup> Siswanto., *Horizon Hermeneutika*. UGM PRESS, 2024.21

antara prasangka yang sah dan tidak sah, dan menyatakan bahwa pemahaman akan selalu terikat pada horizon historis dan kultural dari subjek penafsir.<sup>120</sup>

Namun, para pengkritik menilai bahwa pendekatan ini membuka celah relativisme, di mana semua pemahaman bisa dibenarkan selama didasarkan pada tradisi tertentu. Kritik ini mengemuka terutama dari kalangan epistemolog dan ilmuwan sosial yang menekankan objektivitas dan keuniversalan. Mereka mempertanyakan: jika semua pemahaman terikat pada prasangka, lalu bagaimana menjamin validitas atau kebenaran dari suatu interpretasi?

#### **4. Tantangan dari Hermeneutika Feminis dan Poskolonial**

Selain dari pemikir Barat, hermeneutika Gadamer juga menghadapi kritik dari pendekatan feminis dan poskolonial. Kaum feminis, seperti Luce Irigaray dan Julia Kristeva, menilai bahwa penekanan Gadamer pada tradisi justru dapat melanggengkan patriarki dan ketimpangan gender, karena nilai-nilai dalam tradisi sering kali didominasi oleh perspektif laki-laki.<sup>121</sup>

Demikian pula, para pemikir poskolonial mengkritik hermeneutika Gadamer karena dianggap terlalu Eropasentris. Bagi mereka, tradisi yang dijadikan rujukan dalam pemahaman sering kali merupakan warisan kolonial atau produk hegemoni Barat. Oleh sebab itu, pendekatan hermeneutika yang hanya berorientasi pada dialog dalam horizon tradisi bisa menjadi alat legitimasi struktur dominasi yang menindas budaya lain.

#### **5. Tanggapan Gadamer terhadap Kritik**

Menariknya, Gadamer sendiri menanggapi kritik-kritik tersebut dengan sikap terbuka dan dialogis. Dalam beberapa forum diskusi, termasuk dialog dengan Habermas dan Derrida, Gadamer tetap mempertahankan esensi dari hermeneutikanya: bahwa pemahaman sejati hanya dapat terjadi melalui dialog yang terbuka dan jujur. Ia tidak menolak kritik terhadap

---

<sup>120</sup> Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antar Budaya*. PT Kanisius, 2022.25

<sup>121</sup> Fina Mazida, et al. "REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)." Penerbit Tahta Media (2024).28

tradisi, tetapi menyatakan bahwa kritik itu tetap lahir dari dalam tradisi itu sendiri, bukan dari luar.<sup>122</sup>

Gadamer menyadari bahwa hermeneutika bukanlah alat untuk mencapai kebenaran mutlak, tetapi merupakan proses partisipatif untuk membangun pemahaman yang intersubjektif dan historis. Ia menolak positivisme yang kaku, tetapi juga menghindari relativisme mutlak. Dalam dialognya dengan para pengkritik, Gadamer menunjukkan bahwa hermeneutika bukanlah sistem tertutup, melainkan kerangka berpikir yang terus berkembang seiring interaksi dengan pemikiran lain.<sup>123</sup>

Kritik terhadap hermeneutika Hans-Georg Gadamer menunjukkan betapa penting dan berpengaruhnya pemikiran tersebut dalam khazanah filsafat modern. Dari Habermas hingga Derrida, dari feminis hingga poskolonialis, masing-masing memberikan masukan yang memperkaya wacana hermeneutika. Meskipun banyak ditanggapi secara kritis, pendekatan Gadamer tetap relevan karena membuka ruang untuk dialog dan refleksi dalam memahami teks, tradisi, dan makna.<sup>124</sup>

Pada akhirnya, kekuatan hermeneutika Gadamer terletak pada keterbukaannya terhadap kritik. Ia tidak memaksakan kebenaran tunggal, melainkan mengajak setiap subjek untuk terlibat dalam percakapan yang memperluas cakrawala pemahaman. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, semangat dialogis inilah yang menjadi kontribusi penting Gadamer bagi pemikiran filsafat kontemporer.<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer bagi Dialog Antar Budaya*. PT Kanisius, 2022.

<sup>123</sup> Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi*. IRCiSoD, 2021.

<sup>124</sup> Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis." *Scripta* 1.1 (2016): 11-24.

<sup>125</sup> Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana, 2016.21